

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Profil Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri

Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber kota Kediri merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal di bawah asuhan Dr.H.Ali Anwar, M.Ag. beliau merupakan Dosen IAIN Kediri sekaligus Dekan fakultas tarbiyah IAIN Kediri 2018 sampai sekarang, beliau juga merupakan penulis yang produktif, narasumber berbagai kajian, wakil rektor IAIT Kediri 2000-2004, dan asisten direktur Pascasarjana IAIT Kediri 2008-2014. Cyber Pesantren ini dibuka pada tahun 2018 dan kebanyakan para santrinya merupakan mahasiswa IAIN Kediri.

Cyber pesantren merupakan permintaan dari Al-Mahrum Al-Maghfur Lah KH. Imam Yahya Mahrus, Pengasuh pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, KH. Ma'ruf Zainuddin dan Nyai Hj.Aina Ainul Mardliyah Anwar,SHI,M.PD.I., pengasuh pesantren salafiy terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri, KH.Utsman, pengarang kitab Risalat Al-mahid, pengasuh pesantren Petok Kab.Kediri, dan Al-Mahrum Prof.Dr. Imam Basyari, Penulis produktif, mantan guru besar Arab STAIN Kediri. Dengan beberapa misi dan program pesantren yang mana agar dapat mempersiapkan generasi muda Islam yang luas dalam pemahaman keislamannya, mahir berbahsa Inggris, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

## 2. Profil Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber

Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber terdapat 2 Ma'had, Ma'had 1 terletak di Jl. Sunan Ampel I No.85 C, desa Rejomulyo, kecamatan kota Kediri, kota Kediri, Jawa Timur 64129, Ma'had 2 terletak di gang Harmoni No.18 Jl. Sunan Ampel 1, Rejomulyo, Kediri. Cyber Pesantren dibuka pada tahun 2018. Cyber pesantren memiliki program unggulan yaitu Tafsir Al-Qur'an, Takhrij al-Hadis, fiqih 4 Mazhab, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, metodologi penelitian, statistika, menulis artikel untuk jurnal, dan mengakses literature on-line dan mengelolanya.



Gambar 1. Ma'had 1 Cyber Kota Kediri

Pesantren Cyber merupakan pesantren para mahasiswa yang memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

- a. Visi : menjadi pesantren pencetak hamba Allah yang luas pemahamannya, islami karakternya dan canggih teknik pembelajarannya.
- b. Misi : mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai mazhab dan firqohnya, mengenalkan ajaran Islam sesuai yang dianut mayoritas

masyarakat Indonesia dan menggunakan teknologi teknik dalam proses pembelajaran dengan motto religious, professional dan Canggih.

Pesantren cyber ini merupakan kolaborasi antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal dan pesantren ini juga mengajarkan berbagai literatur teknologi yang canggih agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik. Sebagaimana pondok pesantren lainnya pondok pesantren ini memiliki santri dari beragam daerah dengan kisaran 200 santri. Dengan adanya santri yang beragam daerah memberikan beragam warna dan corak bagi kultur sosial, dan budaya.

## **B. Konsep Subordinasi Perempuan**

Ketidakadilan gender merupakan Fenomena yang terjadi dari zaman jahiliah hingga sekarang. Dengan adanya ketidakadilan gender menimbulkan berbagai masalah dari segi substansi kejadian dan peran dalam masyarakat. Ketidakadilan gender diakibatkan karena adanya gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.<sup>37</sup> Menurut Lies Marcoes seorang aktivis dan pakar gender, relasi gender tidak secara biologis saja melainkan juga relasi sosial antara laki-laki dan perempuan.<sup>38</sup> Dengan konstruksi sosial yang mengakar di masyarakat, perempuan dinilai lemah, emosional, sensitive, tidak dapat berperan dalam menentukan kebijakan dan keberadaannya hanya sebagai pelengkap.

Dengan sistem patriarki perempuan bisa mengalami ketidakadilan.

Karena manifestasi ketidakadilan gender merupakan kebiasaan dan

---

<sup>37</sup> Dimiyati Huda dan Limas Dodi, *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender*, (Bandung: Cendaki Press, 2020), 6.

<sup>38</sup> Ibid

mengakibatkan ketidakadilan perempuan yang seolah-olah dipercayai sebagai ketentuan tuhan atau kodrat, secara biologis tidak dapat diubah lagi dan diterima oleh masyarakat secara umum.<sup>39</sup> Dalam sistem tersebut perempuan tidak bisa bergerak secara bebas dalam konteks yang terbatas, sehingga perempuan sulit dalam mengambil keputusan yang penting dan sulit mengakses pekerjaan yang layak.<sup>40</sup>

Dalam bukunya, Mansour Fakih menjelaskan bahwa ketidakadilan gender dapat mengakibatkan ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-hak sebagai manusia.<sup>41</sup> Karena sistem patriarki, perempuan bisa mengalami ketidakadilan semata-mata karena menjadi perempuan yaitu, marginalis perempuan, subordinasi perempuan, stereotype perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja yang tidak proporsional.<sup>42</sup>

Subordinasi gender diartikan sebagai penomorduaan gender baik terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun banyak kasus umumnya terjadi pada perempuan.<sup>43</sup> Sehingga subordinasi perempuan merupakan penomorduaan perempuan, yang artinya peran, fungsi dan kedudukan perempuan berada dibawah laki-laki. Menurut Julia Cleves mosse, asal usul subordinasi yang terjadi tidak hanya dalam konteks keluarga melainkan juga hubungan yang berkaitan dengan pekerjaan.

---

<sup>39</sup> Ibid

<sup>40</sup> Fathurrahman, "Pendidikan Sosial dan Budaya", (Merek:Academia Publication, 2021), 58.

<sup>41</sup> Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1997), 12-24.

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Lilik Karwati, Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035, (*Jurnal : Cendekiawan Ilmiah PLS*) Vol 5 No 2 Desember 2020. 124.

Dalam Garda Lerner,” *Kaum tradisional, baik yang bererja di dalam kerangka agama maupun ilmiah, menganggap subordinasi perempuan itu ada di mana-mana, takdir Allah, atau alamiah, dan oleh karena itu tidak bisa diubah..*”<sup>44</sup>

Memposisikan perempuan dari sudut pandang laki-laki menjadikan posisi laki-laki lebih penting daripada perempuan. Hal tersebut mempersempit bahkan terpinggirkannya peran perempuan di ranah publik dan hanya terbuka lebar di ranah domestik. Penomorduuan perempuan membuat perempuan tidak mendapatkan hak dan kesempatan berkontribusi dalam pembangunan nasional dan berkesempatan dalam pembangunan nasional baik di bidang politik, ekonomi sosial dan budaya.

Dalam ajaran Islam wacana gender ditanggapi secara beragam, ada yang merespon secara positif, dan menerimanya sebagai sejarah karena mereka meyakini bahwa Islam merupakan ajaran agama yang lengkap dan sempurna, tetapi ada juga yang menerima secara negatif dan dianggap secara apriori menolaknya karena dianggap sebagai sesuatu yang datang dari Barat yang akan merusak Islam.<sup>45</sup> Di agama Islam terdapat dua pedoman yaitu al-Quran dan Hadis semuanya telah tersedia tentang berbagai permasalahan. Namun, teks-teks tersebut secara eksplisit sering memunculkan perbedaan pemahaman dalam relasi laki-laki dan perempuan dan menempatkan posisinya. Dengan beberapa penjelasan diatas munculah hadis misoginis yang dimunculkan oleh kaum feminis.

---

<sup>44</sup> A.Nunuk P.Murniati,”*Getar Gender*”, ( Magelang: Cetakan Pertama,2004), 153-154.

<sup>45</sup> Husnani Siri, Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No.2. (Juli,2014)

Misoginis mengandung pengertian kebencian terhadap wanita.<sup>46</sup> Dan kata misoginis sangat kerap disandingkan dengan kata hadis sehingga dikenal dengan istilah hadis misoginis. Kalangan feminis sering mendorong agar kajian tentang perempuan terus dilakukan dengan berbagai persoalan yaitu dengan munculnya Ayat-ayat misoginis, adanya hadis misoginis, penafsiran misoginis dan fikih misoginis. Keberadaan hadis misoginis pertama kali dikemukakan oleh Fatimah Mernissi yang beranggapan bahwa terdapat hadis misoginis dalam literature Islam dan hadis, terlepas hadis tersebut sahih atau tidak.<sup>47</sup> Kaum feminis menganggap seakan-akan Nabi Muhammad Saw mengangkat derajat wanita kemudian merendahnya.

Dengan apa yang telah difahami kaum feminis merupakan kurangnya mendalami proses interpretasi hadis, oleh karena itu mengakibatkan pemikiran yang bernilai materalisme dimana bertentangan dengan nilai-nilai islam. Gerakan feminis menyinyalir gerakan patriaki dengan formalisasi sunah menjadi hadis, setelah proses transmisi hadis ditemukanya hadis-hadis yang memojokan perempuan dalam segi kehidupan dengan menamai hadis-hadis misoginis. Berikut beberapa hadis yang dianggap misoginis:

---

<sup>46</sup> Ahmad Fudhaili, Pemikiran Progresif Mahasiswa terhadap Hadis-Hadis Misoginis (Studi Kasus terhadap Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal REFLEKSI*, Volume 1, (April 2021)

<sup>47</sup> Ibid

1) Hadis tentang tidak layak seorang perempuan memimpin suatu kaum

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي هَيْثَمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحُقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."<sup>48</sup>(HR.Bukhari 4073)*

Hadis tentang tidak layak seorang wanita menjadi pemimpin suatu kaum menurut Fatimah Mernissi merupakan hadis misoginis. Mernissi mengkritik hadis tersebut dari segi sanad dan matan. Dimana Mernissi mengkritik bahwa Abu Bakar sebagai prawi pertama bermasalah, karena hadis tersebut disampaikan untuk mengambil hati penguasa pada saat itu Ali bin Abi Thlib dan Abu Bakar pernah dicambuk oleh Khalifah Umar Bin Khattab karena sumpah palsu. Maka validitas hadis tersebut perlu ditanyakan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Abū'Abdullah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughirah al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Vol 3 (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017/1438), 136.

<sup>49</sup> Hamim Ilyas, *Perempuan Terindas*, (Yogyakarta: Copyright, 2003), 285.

Sedangkan dalam matan hadis, Mernissi mengingatkan bahwa hadis di atas bertentangan dengan Surat al- Naml yang menjelaskan kepemimpinan, karena bertentangan dengan al-Qur'an maka hadis tersebut harus di tolak karena al-Qur'an merupakan sumber hukum utama. Dengan demikian , perempuan berhak menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki.

Menurut Rauf Izzat, teks hadis ini bersifat kasuistik dan kontekstual, dan sedang bercerita, bukan sedang menetapkan norma hukum. Teks hadis ini merupakan suatu berita, yang meramal suatu kehancuran sebuah kerajaan yang dipimpin seorang perempuan, putri seorang raja yang masih kecil. Putri inilah yang disebut dalam teks hadis Nabi Saw.: “*bahwa kaumnya tidak akan sukses dengan kepemimpinannya.*” Maka teks tersebut bersifat nurmatif dan tidak boleh menjadi dasar untuk perempuan untuk menjadi pemimpin negara.<sup>50</sup>

Jumhur ulama memahami hadis tersebut secara tekstual. Mereka berpendapat pengangkatan perempuan menjadi kepala negara, hakim pengadilan dan berbagi jabatan politis lainnya, dilarang. Menurut jumhur ulama bahwa dalam *syara'* perempuan bertanggung jawab hanya pada harta suaminya saja. Oleh karenanya, al-Khattabi mengatakan bahwa perempuan tidak sah menjadi khalifah. Asy-Syaukani juga menafsirkan hadis tersebut bahwa perempuan tidak ahli dalam hal kepemimpinan sehingga tidak boleh menjadi kepala negara.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan Bukan Sumber Fitnah*, (Bandung: Afkaruna,2021),168.

<sup>51</sup> Ibid.281



Menurut para ulama hadis tentang tidak layakanya seorang perempuan memimpin suatu kaum memiliki sanad sahih (*sahih al-isnad*). Tetapi juga masih terdapat ulama yang tidak sepakat dengan pemakaian hadis tersebut karena bertalian dengan masalah perempuan dan politik. Oleh karenanya, hadis tersebut berpeluang untuk didiskusikan. Tetapi disalah gunakan untuk argument dalam pengusuran perempuan.<sup>52</sup>

## 2) Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

*Artinya : Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin 'Ali dari Za'idah dari Maisarah Al Asyka'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita".<sup>53</sup> (HR.Bukhari 3331)*

Hadis yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, mempunyai mempunyai sanad yang sahih (*sahih al-isnad*). Dari segi matan hadis perempuan diciptakan dari tulang rusuk bernilai sahih,

<sup>52</sup> Ibid.287

<sup>53</sup> Abū'Abdullah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Vol 2 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah,2017/1438),362.

namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama khususnya dalam pernyataan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk.

Sebagaimana teks di atas, Hawa sama sekali tidak disebutkan sebagai manusia yang diciptakan dari Adam, ini semuanya hanyalah pemahaman asuntif yang jauh dari konteks hadis karena manusia diciptakan melalui proses reproduksi biologis. Dalam kajian tafsir, teks ini harus ditarik menjadi makna kiasan. Makna kiasan yang dimaksud adalah kondisi perempuan yang kaku, dan eras kepala seperti tulang rusuk bengkok, tetapi jika dibiarkan akan tetap keras dan kaku seperti tulang.

Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki, sangat ditentang para kaum feminis karena dinilai diskriminatif dan membenci kaum perempuan. Salah satunya Riffat Hasan yang mengkritik hadis tersebut dari segi matan dan sanadnya. Adapun kritikan Riffat Hasan dari segi matan, dimana hadistersebut diriwayatkan dari Abi Hurairrah yang dianggap sebagai sahabat kontroversial pada masanya dan beberapa prawinya dianggap tsiqah. Riffat juga mengkritik matan hadisnya, bahwa hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an, tetapi sesuai dengan injil.<sup>54</sup>

Para ulama tafsir, menerima hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki. Mereka berpendapat, bahwa secara tekstual perempuan (Hawwa) memang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki(Adam)dan bahkan hadis ini dijadikan sebagai argumen untuk

---

<sup>54</sup> Syamsul Hadi Untung, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No.1, (Maret 2013), 41-43.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang awal penciptaan manusia.<sup>55</sup>

Namun ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama tidak menerima matanya. Para ulama ini mengartikan hadis tersebut secara metaforis, bahwa kaum laki-laki harus berperilaku baik dan bijaksana kepada perempuan.

### 3) Hadis perempuan salah satu pembawa sial

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْرَةَ وَسَلَمِ  
ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ وَالْفَرَسِ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Isma'il ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Hamzah dan Salim keduanya adalah anak Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Adakalanya kesialan itu ada pada wanita, rumah dan juga kuda."<sup>56</sup> (HR.Bukhari 4703)*

Hadis tentang perempuan salah satu sumber kesialan merupakan hadis sahih, tetapi tidak begitu populer di kalangan masyarakat. Mayoritas ulama yang menerima hadis tersebut memaknainya secara terbatas (*Khash*). Beberapa ulama kontemporer memaknai kesialan, bukan karena jenis kelamin tetapi dari kondisi dan konteks perempuan tertentu. Maka para ulama kontemporer tidak menganggap sebagai teks yang mendiskreditkan kemanusiaan perempuan sekalipun hadis tersebut sahih.

<sup>55</sup> Ibid,39.

<sup>56</sup> Abū'Abdullah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim al-Mughirah al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Vol 3 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah,2017/1438),232.

Dalam pandangan teologi feminis hadis tersebut masih diperselisihkan dan dipertanyakan karena sangat menghina dan melecehkan perempuan. Dalam hadis tersebut perempuan disamakan dengan kuda dalam konteks sumber kesialan. Pelebelan perempuan sebagai sumber bencana merupakan bentuk stereotip negative terhadap perempuan.<sup>57</sup> Karenanya hadis tersebut harus ditelaah kebenarannya dan pemahamannya. Dalam pencarian melalui *Mu'jam-al Mufahras li al-Fazh al-Hadits Nabawiy* dengan kata *شام* maka hadis di atas, terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'I, Ibnu Majah, al-Muwatha' dan Ahmad bin Hambal.*<sup>58</sup>

4) Hadis wanita kurang akal dan lemah agamanya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْإِسْتِعْفَارِ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> A.J Wensink, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi*, (Leiden: Perpustakaan Brill, 1936), 54.

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa'd dari Ibnu Al Had dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Wahai para wanita, perbanyaklah sedekah dan istighfar, sungguh saya melihat kebanyakan kalian adalah penghuni neraka." Lalu seorang wanita berbadan gemuk dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa kami yang paling banyak masuk ke dalam neraka?" Beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan mengkhianati perlakuan suami, saya tidak pernah melihat makhluk berakal yang akal dan agamanya kurang selain kalian." Wanita tersebut kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan kekurangan akal dan agama?" beliau menjawab: "Adapun akalnya kurang disebabkan karena kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki, ini termasuk dari kekurangan akal. Kalian berdiam beberapa hari tidak shalat dan berbuka di bulan Ramadan adalah bukti kurangnya agama kalian."<sup>59</sup> (HR.Ibnu Majah 3993)*

Para feminis memahami hadis ini dengan menggunakan pendekatan psikologis, karena yang diajak berbicara oleh Rasulullah saw adalah kelompok perempuan Anshar ,dimana Umar bin Khatab menilai bahwa didominasi oleh para suami istri.<sup>60</sup> Para ulama hadis sendiri berbeda-beda dalam menjelaskan makna hadis tersebut.

Ibnu Hajar al-Asqalani sebelum menyimpulkan penjelasan hadis tersebut, pertama-tama menerangkan makna kata-kata dalam hadis tersebut agar mudah dipahami. Beliau berargumen mengapa perempuan kurang akal dan lemah, karena psikologis dan biologis yang ada pada perempuan. Misalnya dalam alasan biologis ulama menilai perempuan akan terganggu dengan perubahan situasi dan

---

<sup>59</sup> Abū ‘Abdullah Muhammad Ibn Yazīd al-nQazwaynī (Ibn Majah), *sunan Ibn Majāh*, Vol 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2013/1434), 347.

<sup>60</sup> Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Menurut Ulama Hadis Dan Feminisme Muslimah Indonesia", *Jurnal: Studi Insania*, Vol 1, No.2, Oktober 2013, 150.

kondisi fisik. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi persaksian-persaksian dalam hal muamalah.

Hadis yang menyebutkan perempuan kurang akal dan agama memiliki nilai sahih. Bahwasanya hadis tersebut merupakan kritik atau nasehat terhadap perempuan-perempuan di zaman Nabi yang memiliki perilaku tertentu. Jika diperluas perilaku tersebut juga buat laki-laki tidakhanya perempuan.

5) Larangan puasa bagi istri tanpa izin suami

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ  
مُنِيَّةٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا  
بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْدُنَ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ  
مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَهُ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih ia berkata; ini adalah hadits yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -ia pun menyebutkan beberapa hadits, di antaranya adalah- Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang wanita janganlah berpuasa (sunnah) ketika suaminya ada, kecuali dengan seizinnya. Dan jangan pula ia membolehkan orang lain masuk ke rumahnya melainkan dengan izin suaminya. Dan sesuatu yang disedekahkan oleh sang isteri dari*

*usaha suaminya tanpa perintah suami, maka setengah dari pahala sedekah itu bagi suaminya.*"<sup>61</sup>(HR.Muslim 1704)

Hadis ini berkualitas sahih dan ditakhrij oleh Imam Muslim hadis no.1704 dalam kitab zakat, Abu Daud hadis no.1437 juga dalam kitab zakat, dan riwayat Ahmad hadis no.7841 dalam Baqi Musnad al-Mukatstsirin.

Menurut Imam Baghawi yang dimaksud kalimat "berpuasa" dalam hadis ini adalah puasa Sunnah. Jika istri ingin membayar hutang puasa Ramadhan, maka harus izin kepada suaminya antara bulan syawwal sampai sya'ban.<sup>62</sup> Dalam hal ini Aisyah ra. Mengatakan:" *Apabila aku mempunyai tanggungan hutang puasa ramadhon, kadangkala aku tidak sanggup membayarnya hingga sampai bulan sya'ban.*". apabila berhimpunan dengan hak-hak yang biasa dilakukan, maka hak suami harus didahulukan.

Mayoritas ulama klasik berpendapat bahwa ketika suami ada di rumah maka hukumnya haram seorang istri berpuasa sunnah. Sedangkan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan:" hadis ini lebih ditekankan kepada istri untuk memenuhi hak suami dari pada mengerjakan kebajikan yang hukumnya Sunnah. Karena hak suami itu wajib, maka menunaikan kewajiban lebih didahulukan kepada

---

<sup>61</sup> Abū al-Husyn Muslim ibn Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī (Imam Muslim ibn Hajjāj), *Sahīh Muslim*, Vol 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2013/1434), 256.

<sup>62</sup> Ridhoul Wahidi, *Istri Berpuasa Perlu Izin Suami*, 5

menunaikan perkara yang sunnah.”<sup>63</sup> Maka bagi perempuan yang sudah bersuami, bahwa hak suami itu lebih penting untuk dipenuhi.

6) Perempuan adalah fitnah bagi laki-laki

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَثْمَانَ  
النَّهْدِيَّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sualaiman At Taimi ia berkata; Aku mendengar Abu Utsman An Nahdi dari Usamah bin Zaid radliallahu 'anhuma berkata; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita."<sup>64</sup>(HR.Bukhari 4706)*

Hadis diatas berkualitas sahih. Dalam Tuhfatul Ahwazi menjelaskan maksud dari hadis perempuan adalah sumber fitnah, jadi perempuan yang dimaksud disini menjadi ujian dan cobaan bagi laki-laki. Al-Hadfiz mengatakan, sesungguhnya fitnah perempuan lebih dasyat dari fitna selainnya, dan bersaksi dengan perkataan Allah ta'ala bahwa manusia dihiasi dengan kecintaan syahwat dari wanita. Dan sebagian ulama mengatakan bahwa perempuan itu buruk dan mereka kurang akal agamanya, dan membawa laki-laki kepada celaka dengan membawa mereka untuk menyibukan diri untuk duniawi dan itulah yang dimaksud dengan fitnah dan kerusakan yang dasyat.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Muhammad Rikza Muqtada, Kritik Nalar Hadis Misoginis, *Jurnal: Musawa*, Vol.13, No.2, Desember 2014.

<sup>64</sup> Abū' Abdullah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughirah al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Vol 2 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017/1438), 361.

<sup>65</sup> Imam ak-Hafidz ak-'Ula Muhammad' Abdurrahman Ibn ' Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi bi Syarhi Jami'u Tirmidzi*, (Daarul Hadis, 2001), Jilid 7, hal.203.



Menurut Ulama Kontemporer Quraish Shihab, adanya hadis yang mengatakan bahwa wanita adalah fitnah, merupakan kesalahan fahaman hadis tersebut. karena mereka melupakan suatu masalah yang penting, yaitu ketika manusia difitnah dengan kenikmatan lebih banyak daripada musibah.<sup>66</sup>

Selain hadis-hadis di atas sebenarnya masih banyak lagi hadis-hadis misoginis, hanya sajak tidak tersurat secara langsung. Mengingat hadis sebagai salah satu rujukan umat islam, hadis-hadis tersebut menjadi faktor pendorong adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan. Dimana perempuan bisa mengalami, stigmatisasi, marginalisasi dan subordinasi bahkan beban ganda.

---

<sup>66</sup> Nurudin, Rufika Sari, Misogynist di Dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmisdzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya), *Jurnal :marwah*, Vol.XIII No.2.Desember 2014,213.